



TEGANGAN: SOSOK/ ARTIKULASI



Pameran Seni Rupa Dosen ISI Yogyakarta - ITB: "Tegangan: Sosok/Artikulasi". Diterbitkan oleh UPT Galeri Seni ISI Yogyakarta. Dicitak di Yogyakarta, Indonesia. September 2013.

UPT Galeri ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis Km 6.5. Sewon, Bantul, Yogyakarta. www.isi.ac.id.

Asmudjo Jono
Irianto, "Artsy
Fartsy #11", 2011-
2013, 1.5 x 2 m,
acrylic on canvas
(crop)



PENGANTAR KEPALA UPT GALERI SENI ISI YOGYAKARTA

Perjalanan seni rupa Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan hadirnya dua perguruan tinggi seni yang berkembang di pulau Jawa yakni Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI) yang pada awal berdirinya 1950 dikenal sebagai Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) dan pada tahun 1949 berdiri Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan Fakultas Seni Rupa dan Desainnya. Kedua perguruan ini menghasilkan para pemikir, praktisi seni dan alumni yang memiliki keberagaman dan keunikannya tersendiri. Sudah barang tentu produk pendidikan dan lulusan yang dihasilkan dari masing-masing pendidikan seni ini salah satunya disebabkan oleh kompetensi dan kepakaran para pengajarnya.

Tidak dapat dipungkiri, sejak awal ada semacam kompetisi (seni dan wacana) yang kuat dan militan dari kedua perguruan ini. Dikatakan pula bahwa ITB lekad dengan istilah sebagai kampus laboratorium Barat yang disebabkan penerapan pengetahuan dan teori dari Barat yang kuat dan ketat dalam proses pengajarannya. Sedangkan ASRI (ISI Yogyakarta) disebutkan sebagai kampus kerakyatan yang disebabkan

proses pembelajarannya semacam kesangaran. Selain itu secara kekarya juga memiliki perbedaan yang mencolok. Di ITB Bandung, pada awalnya karya seni yang berkembang dan menjadi ikonik yang kuat adalah karya-karya abstraksi sedangkan di Yogyakarta karya yang menggejala kuat adalah realistik. Berpuluh tahun para pengajar dari masing-masing perguruan saling memperkuat *positioning* kesenian kedua kubu dengan pencapaian kesenian dan wacana seni yang terus berkembang. Pameran ini menjadi penting dilaksanakan dan menarik dicermati, karena baru pertama kali pengajar seni dari masing-masing Institusi Seni ini secara khusus dihadirkan dalam satu ruang pamer dan kini dihadirkan di Galeri Seni ISI Yogyakarta.

Nah, bagaimana posisi pergulatan estetika tersebut saat ini setelah masing-masing dosen senior yang menjadi garda depan dialektika seni rupa Indonesia tersebut banyak yang sudah pensiun dan almarhum? Apakah masih ada pencirian yang khas dan partikuler atas posisi wacana kekarya Bandung dan Yogyakarta yang nampak dari karya-karya seni para pengajarnya? Barangkali inilah sisi yang menarik yang bisa diungkap oleh pameran seni rupa yang bertajuk "*Tegangan: Sosok/ Artikulasi*" untuk menandai lagi

proses perubahan dan perkembangan kekarya dan pemikiran antara FSR ISI Yogyakarta terwakili melalui karya pengajar dari Jurusan Seni Murni (prodi Lukis, Patung, dan Grafis) dan FSRD ITB melalui karya-karya penciptaan terbaik para staf pengajarnya (studio Lukis, Patung, Grafis, Keramik, dan Intermedia). Semoga pembacaan yang dilakukan secara kuratorialship akan memberikan cakrawala baru memandang hubungan dialektika seni yang berkembang di antara karya seni modern hingga kontemporer dari dosen-dosen termutakhir FSR ISI Yogyakarta dan FSRD ITB serta timbal baliknya terhadap kontribusi perkembangan akademik bagi mahasiswa dan bagi sesama pengajar.

Galeri Seni ISI Yogyakarta secara khusus mengucapkan terima kasih atas partisipasi para pengajar baik dari FSR ISI Yogyakarta dan FSRD ITB. Kepada panitia yang telah bekerja keras terwujudnya perhelatan seni ini, saya ucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya dalam membagi waktu sebagai dosen, perupa, dan panitia pameran. Untuk para hadirin pecinta seni, selamat mengapresiasi karya-karya yang tergelar di Galeri Seni ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, 5 September 2013

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.



AC Andre Tanama, "After Beuys", 2013,
85 x 85 x 125 cm, painted fiberglass

SENI DAN PERGURUAN TINGGI SENI DALAM TEKANAN MEKANISME PASAR

A. RIKRIK KUSMARA

“The art market is a complex beast

that is mutating all the time”.

(Sarah Thornton, 2008)

SENI RUPA PASCA REFORMASI

Perkembangan medan sosial seni rupa Indonesia dekade 2000-an menunjukkan perubahan arah perkembangan baru yang berbeda dengan era 1990-an. Arus utama seni rupa ‘sosial politik’ meredup seiring dengan tumbanganya Orde Baru dan lahirnya kecenderungan seni rupa kontemporer pasca Era Reformasi. Babak sejarah baru ini secara ringkas dapat digambarkan dalam beberapa indikasi sbb:

1. Perubahan sosial politik pasca reformasi berdampak pada perkembangan ekonomi yang lebih liberal, salah satunya mendorong peluang ekonomi di bidang seni rupa. Peluang di awal tahun 2000 ini seiring dengan pasar seni Asia yang sedang berkembang, *boom* seni rupa kontemporer Cina akibat ekonomi Cina yang tumbuh pesat, dan meledaknya

pasar seni rupa kontemporer Cina di balai lelang dunia. Perkembangan tersebut juga membawa sentimen baru perdagangan karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia bersamaan dengan masuknya karya-karya seniman Cina ke dalam pasar domestik. Hal tersebut membuat gairah pasar seni domestik meningkat, dan perdagangan seni rupa kontemporer mendorong sirkulasi produksi artistik domestik - mulai dari meningkatnya nilai jual karya seniman-seniman yang menonjol di era 1990-an, hingga didorongnya perupa-perupa muda menjadi ikon baru dalam seni rupa kontemporer Indonesia

2. Dorongan kuat peluang pasar seni rupa yang tinggi baik akibat sentimen pasar maupun daya beli kolektor domestik yang kuat, membuat peluang untuk mengembangkan infrastruktur galeri sebagai pintu bagi apresiasi dan distribusi karya meningkat secara statistik sejak awal tahun 2000 hingga tahun 2010.
3. Sentimen pasar yang menguat dan persaingan pelaku medan sosial seni yang meningkat drastis membutuhkan justifikasi dan media promosi yang memadai. Kebutuhan tersebut mendorong kemunculan media publikasi dalam bentuk majalah seni rupa di tahun 2000-an, dan pemanfaatan berbagai media informasi untuk mendukung pola distribusi.
4. Mekanisme pasar yang dikelola dengan agresif oleh pihak swasta tidak diikuti dengan regulasi maupun inisiatif Pemerintah. Akibatnya perkembangan infrastuktur Pemerintah tidak dapat ikut aktif mendorong perkembangan seni ‘versi negara’, yang dapat mendorong lebih luas perkembangan seni rupa.

“If we place the Indonesian art world against an ideal Western template, there are superficial similarities but closer examination indicates the absence of any workable public institutions supporting a contemporary art culture or the development of a modern art historical consciousness.” (Ingham, 2007)

5. Perkembangan seni rupa kontemporer yang banyak dikembangkan sektor swasta yang berorientasi pada pasar, cenderung memperkuat elit seni rupa yang banyak berpusat di kota-kota besar, khususnya Jakarta.

MEKANISME PASAR DAN DAMPAKNYA DALAM MELIHAT FENOMENA SENI

Pada tahun 1990 kritikus seni rupa Sanento Yuliman menuliskan sebuah artikel yang berjudul “Boom!, Kemana Seni Lukis Kita?”. Dalam makalah yang disampaikan pada sebuah acara sarsehan di Surabaya tersebut Sanento memaparkan sebuah fenomena ‘ledakan’ pasar seni lukis modern di akhir tahun 80-an yang dipicu oleh perkembangan ekonomi dan pertumbuhan infrastruktur yang mengakibatkan penjualan seni lukis meningkat drastis. Dalam pemaparannya Sanento menjelaskan bagaimana medan sosial seni (Sanento pada saat itu menyebutnya medan seni lukis) berkembang sekaligus menunjukkan kemunduran. Perkembangan infrastruktur seni seperti galeri, kolektor, penjualan seni dengan harga tinggi yang memihak jenis seni lukis tertentu, menyebabkan seni lukis mengalami pemiskinan dan pendusunan (Yuliman, 2001).

Pemikiran Sanento yang berusia hampir dua dekade lalu tentang situasi *boom* seni lukis tersebut, memiliki banyak kemiripan dalam konteks seni rupa kontemporer (pasca reformasi). Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat, infrastruktur yang berkembang, mendorong terjadinya *boom* seni rupa kontemporer. *Boom* seni rupa kontemporer pada faktanya adalah juga *boom* seni lukis. ‘Ledakan’ aktivitas seni rupa kontemporer hemat saya pada dasarnya adalah sirkulasi pasar seni lukis, dengan

rekor-rekor harga penjualan yang tinggi.

Berkembangnya seni rupa kontemporer Indonesia tidak lepas dari kepercayaan bahwa seni lukis berfungsi sebagai penyangga utama ekonomi seni. Nilai signifikan dan ‘likuiditas’ seni lukis menjadi pendukung seniman kontemporer dalam menghadirkan proyek karya-karya eksploratifnya melalui media non lukis baik secara langsung hadir bersama dalam sebuah pameran maupun secara tidak langsung. Tantangan bagi seniman dalam kondisi ini adalah menjaga keseimbangan antara kebebasan eksplorasi dan dukungan dana untuk melakukan eksplorasi.

Dalam kasus penelitian yang saya lakukan tahun 2006-2010, terdapat fenomena menarik dimana mekanisme pasar mendorong kecenderungan *stereotype* hadirnya karya seni menjadi tiga pendekatan presentasi pada setiap pameran, yaitu karya lukis (berbasis kanvas), karya berbasis patung/objek/instalasi dan karya media baru fotografi/video. Dari penelitian partisipatif yang saya cermati, paradigma ini menunjukkan pergeseran penting peran produsen seni yang sedianya milik seniman. Penghadiran seni dalam seni rupa kontemporer juga didorong oleh sejumlah aktor medan sosial seni.

Dalam kasus pameran-pameran seni kontemporer Indonesia yang menjadi bahan kajian saya – dalam kondisi arus kuat pasar seni lukis –,



Anusapati, “Seri Lipatan (Fold Series) #1”, 2013, k.l 80 x 80 x 20 cm, Kayu Jati

pemanfaatan media lukis yang dihadirkan bersama media-media lain dalam sebuah pameran, mengakibatkan konsekuensi pengalaman seni yang disertai dengan 'kecurigaan'. Bahwa praktek-praktek seni kontemporer mengandung tendensi berlakunya 'politik representasi medium'. Presentasi media dalam sebuah pameran merupakan tujuan-tujuan kolektif produsen seni (seniman, promotor/galeri dan kurator) yang pada dasarnya saling menitipkan kepentingan non estetis.

Arus ekonomi yang kuat dalam *boom* pasar seni rupa kontemporer Indonesia dan pasar seni dunia – dengan *demand* pameran yang cukup tinggi di berbagai forum seni Nasional dan Internasional – banyak dikelola oleh aktor medan sosial seni swasta yang tentu saja berorientasi pada dimensi profit. Statistik pameran-pameran yang cukup tinggi dalam satu dekade terakhir ini yang sering disebut 'perkembangan' cenderung menunjukkan seni rupa kontemporer hadir dalam sisi yang pragmatis dan tidak banyak didukung oleh aktifitas atau lembaga kritik seni rupa yang kuat. Tulisan-tulisan kritik dalam bentuk buku umumnya swadaya diterbitkan seniman atau tulisan dalam bentuk kritik populer dalam surat kabar atau majalah, sehingga tradisi kritik seni yang ketat, mendalam belum banyak muncul dan berdampak kuat pada 'penilaian' seni.

Jejaring seni-ekonomi pada seni rupa kontemporer terlihat semakin transparan. Sebuah pameran seni sekaligus menunjukkan seluruh siklus produksi seni, mulai dari siapa yang mensponsori, karya diproduksi oleh bantuan siapa, kurator mana yang menjustifikasi. Akhirnya karya berujung pada isu statistik harga koleksi karya (lukis) dan kemudian muncul di balai lelang dengan harga yang berlipat ganda.

Saya mencermati kondisi tersebut menunjukkan praktek seni rupa kontemporer yang berlaku secara 'telanjang'. Seni rupa kontemporer Indonesia kehilangan dimensi kejutan ketika paradigma presentasinya menunjukkan *stereotype* politik representasi medium. "Art in the process has lost most of its singularity and unpredictability", menurut Jean Baudrillard dalam bukunya tentang fenomena konspirasi dalam medan sosial seni (Baudrillard, 2005).

Permasalahan kritis dalam situasi seperti dijelaskan di atas, memperlihatkan situasi paradoks, di satu sisi kita meyakini kehadiran sebuah fenomena seni, tapi sekaligus menihilkannya karena terlalu telanjangnya representasi siklus produksi dan konsumsi seni yang berujung pada komodifikasi pasar. Hal lain juga saya cermati adalah pergeseran orientasi dalam pembahasan seni, situasi yang lebih mengedepankan aspek-aspek ekstrinsik seni (sistem karir/*branding* seniman, karya dikoleksi oleh siapa, statistik penjualan dsb) dibandingkan nilai-nilai intrinsiknya, hal ini menunjukkan gejala aspek-aspek sosiologis lebih mendominasi aspek-aspek estetis dalam mengapresiasi karya seni.

TANTANGAN BARU MENCERMATI KARYA SENI

Implikasi mekanisme pasar dan politik medium adalah menyadari bahwa proses kehadiran seni merupakan bentuk kolektifitas sejumlah aktor medan sosial seni, situasi ini mendorong kegiatan apresiasi yang meluas tidak saja pengalaman melihat bentuk karya seni, tapi juga pengalaman melihat konteks kehadiran seni (karya apa dipamerkan dimana). Saya melihat pentingnya apresiasi seni holistik atau melihat seni dalam proses keseluruhan dalam mencermati bentuk-bentuk seni rupa kontemporer. Hal tersebut semakin

mendorong pentingnya pemahaman sosiologi seni atau medan sosial seni sebagai bagian dari kesadaran kontekstual seniman dan apresiator.

Kemudian seni rupa kontemporer banyak mempraktekkan peran jejaring yang semakin luas sebagai bagian dari kehadiran bentuk-bentuk seni. Pergeseran seni dari dimensi estetis menuju dimensi sosial memunculkan satu kata kunci baru dalam seni rupa kontemporer, yaitu jejaring seni.

Implikasi dari menguatnya jejaring seni sebagai modal eksistensi seni kontemporer menuntut pemahaman epistemologis baru tentang seni, yaitu rentang kompleksitas seni. Saya menganalogikannya dalam rentang vertikal dan horizontal. Rentang vertikal adalah pencapaian kualitas estetis, sedangkan rentang horizontal adalah dampak resonansi seni di wilayah sosial melalui kekuatan jejaring. Keduanya terangkum menjadi pencapaian artistik.

HARAPAN PADA PERAN PENDIDIKAN TINGGI SENI

1. Memperkuat tradisi kritik. Sudah hampir setengah abad lebih orientasi utama perguruan tinggi seni adalah mencetak seniman. Perlu mempertimbangkan juga memperbanyak peneliti yang juga penulis-penulis aktif yang langsung terlibat di medan sosial seni.
2. Proyek-proyek karya seni atau proyek kuratorial yang didanai oleh perguruan tinggi.
3. Mengevaluasi kembali sistem studio sebagai 'given medium', dan membuka peluang 'medium needed' bagi setiap calon kreator/seniman.
4. Kompleksitas seni kontemporer

membutuhkan kerjasama interdisiplin, antar unsur-unsur pelaku medan sosial seni agar lebih efektif dan efisien, sudah lama seharusnya kita membuka program Art Management. Birokrasi yang rumit di Perguruan Tinggi lambat merespon kebutuhan ini. Jargon ekonomi kreatif, seni rupa global, mustahil menghasilkan output dan outcome yang maksimal tanpa disiplin manajemen seni.

5. Fenomena seni rupa kontemporer semakin dekat dengan interaksi global, baik dari aspek wacana, keilmuan maupun potensi ekonomi. Dibutuhkan banyak pendekatan 'bahasa' untuk mengkomunikasikan berbagai fenomena seni Indonesia di lingkup global. Masih banyak menjadi mayor, spesifik dan tersedia pakarnya untuk duta komunikasi seni rupa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi, baik sebagai pengantar pameran, buku-buku seni, jurnal dsb. Fase ini yang saya kira kini tengah

dirasakan sempit dan terbatas di lingkungan prodi Seni Rupa ITB.

Sepakat dengan sosiolog Sarah Thornton, mekanisme pasar dan komodifikasi pada dasarnya selalu mengikuti perjalanan seni. Masalahnya saya kira adalah apakah Perguruan Tinggi akan menarik garis tegas secara kritis terhadap mekanisme pasar, atau akan merespons positif gerakan fluktuasi pasar. Ini yang saya kira belum terlihat tegas dan ideologis, sehingga *output* dan *outcome* 'pertumbuhan' seni dari kaca mata Perguruan Tinggi seni indikatornya menjadi sulit diukur.

Hemat saya dalam kondisi terakhir ini dimana boom pasar seni rupa kontemporer terkoreksi akibat resesi ekonomi, tidak perlu menjadi *constrain* utama. Sudah banyak indikasi diperlukannya fase baru perkembangan pranata seni rupa Indonesia yang lebih terstruktur, kajian dan karya seni yang memperkaya spektrum seni, yang dalam hal ini bisa diperankan oleh Perguruan Tinggi.



Ira Adriati W. "In Between Motherhood and Self Actualization", 2013. Video Art, durasi 5 menit

TEGANGAN: SOSOK/ ARTIKULASI

SUWARNO WISETROTOMO

Dosen seni rupa di perguruan tinggi seni, dari waktu ke waktu berhadapan dengan tantangan yang semakin kompleks. Tidak saja persoalan ‘kemasteran’ gagasan dan teknik yang terwujud dalam karya-karya mereka, tetapi juga persoalan kecanggihan ‘artikulasi’ dalam bentuk kemampuan memberikan pandangan dan perspektif kritis pada mahasiswa. Kedua hal itu, ‘derajat kemasteran’ dan ‘artikulasi’, semestinya merupakan pencapaian dan kemampuan yang melekat pada setiap dosen seni rupa (dosen yang seniman, atau seniman yang dosen). Kemampuan itu akan sangat menentukan dalam proses mengajar-belajar, dan pada ujungnya sangat mempengaruhi proses pengondisian kualitas mahasiswa yang ideal.

Melihat hal itu, maka dosen seni rupa memiliki dua peran sekaligus. Sebagai dosen, mereka adalah para pemantik api motivasi para mahasiswanya; memberikan semangat, menunjukkan berbagai arah, dan menginspirasi. Sebagai seniman, mereka memiliki tanggungjawab pribadi untuk berkompetisi merebut ruang-ruang presentasi, demi membangun

karier dan eksistensi kesenimanannya. Yang menjadi persoalan adalah, kedua peran dan tanggung jawab itu mesti diraih dalam waktu bersamaan; yakni, **pertama**, tanggung jawab mengajar dengan segenap urusan administrasinya yang kompleks, dan **kedua**, kebutuhan atas ‘kebebasan’ serta waktu yang cukup demi mengeksplorasi kemampuan artistik dan estetika bagi karya-karya keseniannya.

Pada kedua hal itulah letak ketidakmudahannya. Menjadi dosen yang ideal sudah pasti membutuhkan waktu yang cukup; untuk membaca, memperbarui (*up date*) pengetahuan-wawasan, menyiapkan materi ajar, tatap muka di kelas maupun di studio, bimbingan, kemudian menunaikan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang lain, yakni penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Mereka juga harus menulis di jurnal, penulis di koran atau majalah. Sementara itu menjadi seniman yang ideal juga memerlukan “fasilitas” (waktu, kebutuhan pendukung, dan sebagainya) yang sama.

Secara teknis sepertinya kedua persoalan di atas ‘hanya’ persoalan bagaimana membagi waktu. Akan tetapi sesungguhnya tak sesederhana itu. Persoalan intensitas dan pendalaman memerlukan waktu yang cukup, dalam pengertian tidak sekadar membagi dengan ketat waktu sepanjang 24 jam. Intensitas, antara lain adalah persoalan fokus dalam pergulatan, yang memerlukan waktu tanpa batas. Menjadi dosen yang “baik” semestinya mencurahkan seluruh perhatian pada wilayah belajar-mengajar, ditambah beban-belan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Demikian pun menjadi seniman atau perupa, semestinya juga memerlukan perilaku yang sama.

Di sisi yang lain, aturan pemerintah (dalam kaitan kinerja dan ntanggung jawab dosen) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) demikian ketat, dan hampir tidak masuk akal menyelaraskan keduanya untuk mencapai ideal. Bagi Dikti, tak ada perkecualian dalam hal aturan main untuk dosen-dosen di Perguruan Tinggi Seni, meskipun, seperti sudah diurai di atas, memiliki tanggungjawab ganda. Dengan kata lain, para dosen seni rupa tak bisa menghindar dari aturan main seperti itu.

Akibat yang paling nyata dari kondisi semacam itu, secara umum adalah pencapaian para dosen yang tanggung (tentu saja ada sejumlah dosen yang memiliki pencapaian pada keduanya dengan baik, tetapi hal itu dapat dilihat sebagai

‘kasus’ khusus). Tanggung dalam pengertian; sebagai seniman maupun menjadi pengajar dalam kondisi tak maksimal. Kondisi semacam itu, sungguh menjadi persoalan serius bagi institusi pendidikan di mana yang bersangkutan berada. Karena terkait erat dengan peran-peran yang harus dimainkan di depan mahasiswa, maupun di tengah masyarakat. Maka, yang dibutuhkan adalah siasat-siasat yang (sebisa mungkin) cerdas untuk tetap bisa menjaga peran-peran itu memiliki eksistensi yang memadai.

Dalam suatu era yang kondisi (dan aturan main) yang berbeda, lahirlah sosok-sosok dengan pencapaian yang karismatik seperti Fadjar Sidik, Widayat, Saptoto, Edhi Sunarso, Nyoman Gunarsa, Sun Ardi, Y. Eka Suprihadi, Herry Wibowo, Subroto Sm, Aming Prayitno, Suwaji, Mon Mudjiman, Sudarisman, Edi Sunaryo hingga Anusapati (di FSR ISI Yogyakarta), atau A. Sadali, Mochtar Apin, But Mochtar, Srihadi Soedarsono, A.D. Pirous, G. Sidharta Soegijo, Sunaryo, hingga Tisna Sanjaya (di FSRD ITB Bandung). Mereka, dapat dikatakan, mencapai keduanya dengan baik; sebagai dosen maupun seniman. Mereka menjadi figur yang menginspirasi, baik bagi mahasiswa maupun bagi masyarakat luas.

Masalah-masalah semacam itulah, antara lain yang mendasari diselenggarakannya Pameran Pengajar Seni Rupa 2013 se Indonesia “Melihat/Dilihat” di Galeri Nasional Indonesia Jakarta beberapa waktu lalu. Kali ini dalam skala yang lebih

kecil dan spesifik, diselenggarakan Pameran Seni Rupa karya para Dosen Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa (FSR) ISI Yogyakarta dan Fakultas Seni Rupa dan Disain (FSRD) ITB Bandung, di Galeri Seni ISI Yogyakarta.

Pameran ini merupakan ikhtiar untuk melihat seberapa ‘tanggung jawab ganda’ para dosen tersebut berpengaruh pada pencapaian karya (artistik) dan pemikiran (wacana) mereka. Pameran ini ingin menunjukkan kompleksitas “tegangan terkait dengan pencapaian derajat kemasteran (kepiawaian) dan kemampuan artikulasi” para dosen seni rupa FSR ISI Yogyakarta dan FSRD ITB Bandung. Kedua institusi ini memiliki sejarah panjang, pergulatan, sentimen, dan melahirkan tokoh-tokoh perupa yang tercatat dalam sejarah seni rupa Indonesia. Keduanya, dengan sejarah dan latar belakang sosial-budaya yang berbeda, melahirkan karya-karya dan pemikiran seni rupa yang terus menantang untuk dibaca ulang. Juga, kedua institusi ini terus-menerus melahirkan generasi baru perupa maupun pemikir/pengkaji seni rupa yang memberikan aksentuasi bagi perkembangan seni rupa Indonesia.

Pameran ini akan mengedepankan pencapaian individu setiap dosen; seberapa ‘penting’ pencapaian kreativitas dan pemikiran mereka, terkait dengan eksistensinya sebagai ‘sosok’ pengajar. Dari pameran ini juga akan dilihat, apakah kini, di tengah latar belakang sosial, politik, ekonomi, dan budaya



Satrio Hari Wicaksono. "Hegemony".
2013. Charcoal on Paper



Wiwik Sw., "Behind the Mask". 2013. 80 x 70 cm. Ink on Canvas

yang terus bergeser, karya-karya para dosen dari kedua institusi ini masih menunjukkan perbedaan, atau kesamaan? Dari fakta-fakta hari ini, lantas apakah yang bisa diperbincangkan, dan lebih jauh lagi apa yang bisa digendakan oleh kedua institusi penting ini?

Pertanyaan tersebut penting, karena betapapun kedua institusi ini memainkan peran penting sebagai ‘agen’ penciptaan dan pemikiran seni rupa di Indonesia. Jangan-jangan kita – para dosen di FSR ISI Yogyakarta maupun di FSRD ITB Bandung – tak sepenuhnya menyadari tentang pergeseran, bahkan gelombang besar perubahan praktek seni rupa dan pemikiran seni rupa di dunia. Jangan-jangan kita, para dosen ini tetap mengajar dengan pola dan gaya yang ‘lama’, dengan keyakinan lama, dengan pengetahuan dan wawasan yang lama. Bahkan, pengalaman saya di FSR ISI Yogyakarta, sejumlah dosen masih alergi dengan kata dan fungsi kurator. Mereka, sejumlah kecil dosen itu, merasa tersinggung eksistensinya dengan peran dan fungsi kurator, yang antara lain dipahami sebatas menyeleksi dan memilih seseorang terpilih dan tidak terpilih dalam suatu pameran, tanpa pemahaman yang lebih luas apa, mengapa, bagaimana itu kurator. Sejumlah kecil dosen masih asik dengan dirinya sendiri, tak pernah secara terbuka membicarakan karya-karyanya, tak pernah diketahui argumentasi-argumentasinya, dan

berada dalam kebanggaan semu. Hari ini dan hari-hari ke depan, tak terelakkan, peran dosen seni rupa semakin dituntut untuk “gaul” – dalam hal semangat memperbarui pengetahuan dan metode mengajar – bagi para mahasiswanya. Dosen harus semakin terbuka pada perkembangan, semakin siap dengan dialog, dan menjadi pemicu untuk menumbuhkan sikap dan perilaku kritis, baik bagi mahasiswanya maupun bagi masyarakat luas. Pertanyaannya, kalau kesadaran semacam itu tak dimiliki dan tak mau memulai, bagaimana sosok dosen semacam ini mampu menginspirasi para mahasiswanya?

Pameran ini dapat kita gunakan untuk memetakan kualitas sosok dosen dalam hal pencapaian dan kualitas kesenimanannya serta karya-karyanya di satu sisi, dan kualitasnya sebagai seorang dosen. Karena itu, pameran ini juga dapat dibaca sebagai kesempatan melakukan refleksi kritis bagi para dosen; kemudian merupakan kesempatan bagi publik untuk melakukan konfirmasi (juga menagih) atas peran dan tanggungjawab intelektual serta profesionalitas mereka.

Yogyakarta, September 2013

Suwarno Wisetrotomo / Dosen di Fakultas Seni Rupa & Pascasarjana ISI Yogyakarta. *Kini sedang dalam proses menyelesaikan studi S3 bidang Kajian Budaya dan Media di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.*

AB. Dwiantoro, dilahirkan di Magelang, 18 Agustus 1953. Staf pengajar di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Alamat Jl. Jeruk E 4 Sidoarum Blok 2, Yogyakarta 55564, Indonesia. Telepon 0274798528. Mobile Phone 08157915666. Aktivitas pameran tiga tahun terakhir: 2012: “Diversity in Harmony” International Visual Art Exhibition di Temple Gallery, Eger, Hungaria. 2011: “Membaca Garis. Marayakan Subroto” di ISI Yogyakarta. Pameran Lukisan dan Patung in Lyanica Gallery, Eger, Hungaria. Pameran Lukisan “Tunas Yang Terbentang 1970-1980” di Gedung Masterpiece, Jakarta. “Deversity Through Bamboo Exspression” instalasi seni di FSR ISI Yogyakarta. Pameran Seni Rupa “Dies ISI Yogyakarta ke 27” di Galeri ISI Yogyakarta.

AC. Andre Tanama, dilahirkan di Yogyakarta, 28 Maret 1982. Pendidikan: S1 Jurusan Seni Murni (Minat Utama Seni grafis) FSR ISI Yogyakarta (2005, cum laude). S2 Pascasarjana ISI Yogyakarta (2010, cum laude). Staf pengajar di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta (2006 hingga sekarang). Selular: +628562911888. Alamat Perumahan Alam Citra B.39. Jl. Parangtritis Km.7, Sewon, Bantul 55188, D.I. Yogyakarta, Indonesia. Email: andre_tanama@yahoo.com. Blog: www.gwensilentproject.blogspot.com. Website: www.andretanama.com. Penghargaan antara lain Finalist of Indonesian Printmaking Triennale III, Bentara Budaya, Jakarta (2009). Academic Art Award I (Printmaking) Emerging Artist from Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, Jojja Gallery, Yogyakarta (2007). 1st Winner of Indonesian Printmaking Triennale II, Bentara Budaya, Jakarta (2006). Pameran tunggal: 2013: “Wayang Monong”, Miracle Art Space, Jojja. 2012: Willem Kerseboom Gallery, Amsterdam. “Aqathos”, Langqeng Gallery, Magelang, Jawa Tengah. 2010-2011: “The Tales of Gwen Silent”, Bentara Budaya Jakarta & Bentara Budaya Yogyakarta.

Aqus Kamal, dilahirkan di Pemalang, 31 juli 1956. Pendidikan: lulus S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun 1986. Alamat: Jl.Bantul Km 8 utara lapangan Cepit, Pendowoharjo, Jojakarta. Cell phone +628122747780. Email: aquskamal@gmail.com. Aktivitas pameran tiga tahun terakhir: 2012: Pameran Kembar Mayang, Ulang tahun dr Oei Hong Djien ke- 73 di Museum H Widayat . 2011: Pameran Membaca Garis “Merayakan Pak Broto” di Galeri ISI Yogyakarta. Penghargaan antara lain Tahun 1990 Penghargaan Medali Emas dalam Biennale Seni Lukis II Jojakarta. Tahun 1988 Penghargaan Medali Perak dalam Biennale Seni Lukis I Jojakarta. Tahun 1985 Penghargaan “Karya Terbaik” Dies Natalis I ISI (Institut Seni Indonesia) Jojakarta.

Amir Hamzah, dilahirkan di Padang Sidempuan, 27 April 1970. Pendidikan: S1 Jurusan Seni Murni (Minat Utama Seni Lukis) FSR ISI Yogyakarta (1991 “1998). Program Pascasarjana Antropologi UGM (2006 “2009). Staf pengajar di Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Alamat

Teqal Senggotan Rt 3 Rw 11 No.85a, Tirlonirmolo Kasihan, Bantul,Yogyakarta. 55181. Hanphone 0819 311 782 39. Email: amirhamzah_ajji@gmail.com. Aktivitas pameran tiga tahun terakhir: 2012: Tuju dan mobil-mobil mainan. Pameran Seni Visual “Memaknai Pusat”. Pameran foto, sketsa, dala sejarah dan karya seni rupa lentang tuju Jojja. Jojja Gallery, 21 Juli “21 Agustus. Lingkaran-lingkaran emas dan warna kuning. Diversity in Harmony. International Art exhibition, Temple Gallery, Eger, Hungary. 2 - 9 Oktober. 2011: Still Life painting, Festival Seni Rupa Islami JNM (Jojja National Museum), Yogyakarta. 6 “8 Mei. Unik dan menjauh. Membaca Garis Merayakan pak Broto. Pameran Purna Tugas Subroto SM, Gallery ISI Yogyakarta 12 “22 Oktober. Aktivitas lain, juri lomba lukis lokal dan nasional, kurator beberapa pameran seni lukis, pembicara seminar, serta menulis.

Amrizal Salayan St. Parpatih, born in Bukittinggi, 8 Oktober 1958. Education MA, Fine Arts, ITB, Bandung (2001 “2004). BFA in Fine Arts, Sculpture, FSRD ITB, Bandung (1984 “1988). Studying Fine Arts at FKSS IKIP, Padang, West Sumatra (1979 “1980). Solo exhibition “Kefanaan”(Final Project, MA, Fine Arts, ITB). Galeri Soemardja, Bandung (2004). Recent exhibition: 2013: “locafore”Bale pare exhibition hall, kota baru parahyangan.bandung 13 september “oktober: “la ada dengan ketiadaannya, inagurasi karya”. lawangwangi creative space, Bandung, 28 july: “VISUAL ART. report/ knowledge #2”. Galeri Soemardja ITB Bandung. 16 “30 March. 2012: “report/knowledge”. Galeri Soemardja ITB Bandung 16 “23 February. “DOMESTIC STUFF” (1). Galeri Salihara Jakarta 14 April “6 May: “PAPERED?” “Gedung Indonesia Menggugat Bandung 17 “23 June: “domestic stuff” (2). Rumah Seni Cemeti Yogyakarta 12 July “25 August: “JEJAK “. Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki Jakarta 4-12 November: “BIENALLE SUMATRA” Taman Budaya Sumatra Barat, Padang 5 December 2012 -5 January 2013.

Anusapati, dilahirkan di Surakarta, INDONESIA, Selember 1957. Pendidikan: “ASRI” Indonesia Fine Arts College, Yogyakarta. Drs (BFA), 1983. School of Art and Design, PRATT INSTITUTE, New York, USA. MFA, 1990. Staf pengajar di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta (1985 hingga sekarang). President Asosiasi Pematung Indonesia (APII). Pameran tunggal dua tahun terakhir: 2013: “SHADOW”. Sinsin Fine Art, Hong Kong . 2012: “MateREALITY”. Sanqkring Art Space, Yogyakarta. Simposium antara lain: 2012: STONELAND. Stone Sculpture Symposium. Iksan City, South Korea. 2005: Shihmen Reservoir Driftwood Sculpture Symposium. Tao Yuen County, Taiwan.

Asmudjo Jono Irianto, born in Bandung 1962, 26th September. Education:1990: BA, Fine Art Department, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology, MA, Fine Art Department, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology, Course: Workshop Curatorship (Tutor:



Budi Adi Nugroho, “quotes 1 ist dieser preis wert”, 2011, 120 x 60 x 30 cm, fiber reinforced plastic, polyurethane paint

Toshio Shimmizu/Independent Curator. Japan). The Japan Foundation, Jakarta. Organized by The Japan Foundation & Directorate General of Culture Department Education and Culture, Indonesia. Lecturer on Art History, Art Appreciation and Art Critic. Ceramic Course Work, Fine Art Department, Faculty of Art and Design, ITB (1991 “now). Curatorial Experiences (2013): “Who I Am” Galeri 678, Jakarta: “*Horizon of Strength*”; Tuju Kunstkring Paleis, Jakarta: “*Subject Matter: Locus of Collectivism*”; Art1 Gallery, Jakarta: “*Disthing: Objects of Discontentment*”; Rachel Ibrahim Gallery, Jakarta: “Potpuri: Reposisi Medium & Lokasi, Gereja Tua Kola Kupanq, Kupanq NTT, Craft Expert (2008): Pelatihan pengembangan motif hias, Klampok, Banjarnegara, Perindustriann Propinsi Jawa Tengah; Pendampingan pengembangan desain, Klampok, Banjarnegara, perindustrian Propinsi Jawa Tengah; Pelatihan Pengembangan Desain, Desa Banyumulek, Lombok Barat, Departemen Perindustrian Pusat; Tenaqa ahli PT Kalam Kalijaqa untuk survey dan pengawasan dalam rangka bantuan mesin/peralatan kerajinan qerabah/keramik hias dari Depatemen Perindutlrian.

Bambang Ernawan, dilahirkan di Cikampek, 11 Agustus 1954. Alamat Rumah Jl. Atletik VI No.9 Arcamanik, Bandung. Telp./Faks. 022-7104374 / 022-7104374. Alamat Kantor: Jl. Ganesa No.10, Bandung, Telp./Faks. 022-2515291 / 022-2515291. Handphone 08122352201. E-mail: bernawan@fsrd.itb.ac.id. Pendidikan: Magister Seni Rupa ITB (1992). Sarjana Seni Rupa ITB (1983). Pameran tiga tahun terakhir: 2012: Pameran Bersama “REPORT/KNOWLEDGE 1st Academic Staff Exposition” Galeri Soemardja ITB, Bandung, 2011: Pameran Bersama “BAYANG” Indonesia Islamic Contemporaruy Art Galeri Soemardja ITB, Bandung. Penelitian: Barongan dalam Pengembangan Cinderamata Khas Blora (2012); Aplikasi Medium Lokal (Indigenus Material) Dalam Karya Seni Rupa Sebagai Upaya Mewujudkan Ciri Khas Khas Indonesia (2012); Medium Lokal (Indigenus Material) Dalam Karya Seni Rupa Sebagai Upaya Mewujudkan Ciri Khas Khas Indonesia (2011). Pelatihan: Upgrading Skill Para Engraver di Divisi Percetakan Uang Kertas dan Para Moulder di Divisi Percetakan Uang Loqam Perum PERURI, Jakarta (2002); Guru Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan Se-Indonesia (1996); Menggambar Anatomi Manusia dan Binatang untuk Perum PERURI, Jakarta (1993). Elemen estetik antara lain: Relief Gedung YDPP Telkom, Bandung (2002); Patunq Naqa Kura untuk Graha C.N.I., Jakarta (1999); Patunq dan Relief Expo Tsukuba, Jepang (1984).

Budi Adi Nugroho, born in Pare-pare, 10 January, 1982. Education: Bachelor of Visual Art (2005); Major in Sculpture Studio, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology ; Master of Visual Art (2009); Majoring in Three Dimentional Artwork, Faculty of Art and Design Bandung Institute of Technology. *Solo Exhibitions: 2011*: Toys with Semionaut Soup, Soemardja Gallery, Bandung;

Toys with Semionaut Soup, Ambiente Gallery, Jakarta, 2007; Outdoor Public Sculpture Exhibition , “Playscope”, Ciburial Village, Dago Pakar Timur Area, 28th November 2007- 28th December. *Selected Group Exhibitions*: 2012 : “PARALLAB group exhibition-A Role Play” Artsphere Gallery, Jakarta, Februari. “Report/ Knowledge” 1st Academic Exposition, Soemardja Gallery, BDG. 2011: “Ekspansi: Pameran Besar Seni Patunq Indonesia”Indonesia National Gallery, Jakarta, July; “ARTJOGII” Yogyakarta Art Fair.

Dadanq Sudrajat, dilahirkan di Sumedang, 5 Juni 1969. Alamat Komplek Neqlasari II Blok F2 Ujungberunq Bandung 40617. Mobile phone 081 224 85 113. Alamat Kantor Jalan Ganesa No. 10 Bandung FSRD ITB Dep. SeniRupa. E-mail: dzaqat@yahoo.com. Pendidikan: Program Sarjana Departemen Seni Murni Studio Seni Lukis 1990 “Tanggal 21 Oktober 1995. Proqarm Pasca Sarjana Departemen Seni Murni ITB 1997 “2000. Pameran tunggal: 2006: Pameranq tunggal ‘Subliminal’ di Galeri Soemardja Bandung. Pameran Bersama: 2011: Pameran Seni Rupa Kontemporer Islam Indonesia 2011 “*Bayanq*” di Galeri Nasional Indonesia Jakarta: Pameran hasil riset dosen ITB *“ITB Tekno 2011”* dengan judul riset *Cat orqanik sebagai media alternatif untuk lukisan yang ramah lingkungan (Green Art)* Program riset peningkatan kapasitas: Pameran Drawing IASR ITB di Gedung Indonesia Menggugaat Bandung, 2010: Pameran *“Universary galeri Canna 10th” / Tribute kepada S. Sudjojono di galeri Canna Jakarta. Penelitian antara lain: 2012: Aktivitas Seni sebagai Media Komunikasi Kultural Ilmu dan Sains untuk Penyadaran Lingkungan di Sungal Cigondawah, Topik:Urban Green Design Infrastructure. Program JICA CADL. 2011: *Media alternative: cat orqanik pelapis kanvas untuk lukisan cat minyak yang ramah lingkungan (Green Art)* Program riset peningkatan kapasitas. 2010: *Cat orqanik sebagai media alternatif untuk lukisan yang ramah lingkungan (Green Art)*. Program riset peningkatan kapasitas ITB.*

Dendi Suwandi, dilahirkan di Pangandaran, 23 Pebruari 1959. Pendidikan: S1 ISI Yogyakarta (1985). S1 FSRD ITB (1993). Alamat Sentanan RT 05, Kasongan, Banqunjiwo, Bantul. Cell phone 085228622229. Telepon 0274 6461638. Pameran tiga tahun terakhir: 2013: Telapak, Art As Life Style, Taman Budaya, Yogyakarta, 2012: Dinamika Bentuk dan Ruang (2). Diversity In Harmony, Temple Gallery, Eger, Hungary, 2011: Shelter, Diversity Through Bamboo Expressions, Pasca Sarjana, ISI Yogyakarta.

Deni Junaedi, dilahirkan di Sukorejo Kendal, 21 Juni 1973. Pendidikan S1 Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta (1997-2004), S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Program Sekolah Pascasarjana UGM (2010-2012). Sejak 2006 hingga saat ini sebagai staf pengajar di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Aktivitas pameran tiga tahun terakhir: 2013: Pameran Seni Rupa “Silaturahmi #2: Membangun Peradaban



Pius Prio Wibowo, “ The Way to Heaven”, Tinggi 70 cm, lebar 10 cm, panjang 11 cm, Besi, Stainless Steel, Pewter, Emas, Batu, Teknik Cor Loqam

Millenium II Muhammadiyah (Seni Rupa Sebagai Jalan Persaudaraan), Bentara Budaya Jakarta: Pameran Karya Penqajar Seni Rupa 2013, “melihat/dilihat” Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2012; Pameran Internasional “Diversity in Harmony”, Temple Gallery, Eger, Hungaria, 2011: Pameran “Festival Seni Islami Nasional”, Joqja National Museum, Yoqqakarta. Penghargaan seni antara lain Nominasi Indonesia Art Award 2010, “Contemporaneity”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2010). Jakarta Art Award 2008, “Warna-Warni Jakarta”, Ancol, Jakarta, Indonesia (2008). Karya Pilihan dalam Pameran Terseleksi “Setelah 20 Mei”, Joqja Gallery, Yoqqakarta (2008).

Edi Sunaryo, dilahirkan di Banyuwangi, 4 September 1951. Staf pengajar di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta, dan S2 Penciptaan Seni ISI Yogyakarta. Pendidikan Doktor (S3) Penciptaan Seni ISI Yogyakarta (2012). Magister Bidang Seni Rupa Murni ITB (1997). Sarjana Bidang Seni Lukis STSRI “ASRI” Yogyakarta (1980). Perumahan Sidoarum III, Jl. Rajawali 53 Godean, Sleman, Yogyakarta 55564, HP. 08122604399. Email: edsunaryo@yahoo.com. Penghargaan antara lain pemenang Jakarta Art Award (2008). Penghargaan Pemenang PRATISARA AFFANDI ADI KARYA (1979 dan 1975). Penelitian: Konflik Etnis di Indonesia “Model Rekonsiliasi Antar Etnis di Kota Ambon dan Kab.Sambas, RUUK Kementerian Riset dan Teknologi (2006). Pameran tunggal: 2012: Pameran lukisan di Joqja Gallery, Yoqqakarta, 2006: Pameran lukisan di Edwin Gallery Jakarta, 2003: Pameran lukisan di Museum Nasional Jakarta, 2000: Pameran lukisan di MOOM Gallery Jakarta, 1992: Pameran lukisan di Chase Manhattan Bank, Jakarta, 1987: Pameran lukisan di Chase Manhattan Bank, Jakarta.

Eko Sunarto, dilahirkan di Yogyakarta 1 Mei 1960. Pendidikan terakhir Pascasarjana ISI Yogyakarta. Staf pengajar di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta, Minal Utama Seni Patunq, Alamat Tajen, Sidomoyo, Godean, Sleman, Yogyakarta. Telepon 0274 7492801. Cell phone 0815 790 7440. Email: ekopatunq60@yahoo.com. Aktivitas pameran lima tahun terakhir: 2010: Pameran di Egger dan Budapest, Hungaria; Pameran Art Towards Global Competition di Yogyakarta; 2009: Pameran “Exposign” Dies Perak ISI Yogyakarta, di JEC Yogyakarta; Pameran “Exploration of Creativity”, D“Peak Art Space Jakarta. Aktivitas selain pameran yaitu melukis, memalunq, mendalami teknik melukis Renaissance di Pascasarjana ISI Yogyakarta (2006). Karya monumental antara lain: patunq Mascot PON XVIII Riau (2012); Monumen Prof. Masri Singarimbun di UGM (2008); Patunq untuk Jembatan Siak, Riau (2005).

Ira Adriati Winarno, dilahirkan di Bandung, 23 September 1970. Alamat Jl. Pagemaneuh 55, Punclut, Bandung, 40391. Tel/Fax. 08122030713. Email ira.adriati@gmail.com. Pendidikan: S1 1994 Jurusan Seni Murni FSRD ITB - Lulus

denqan predikat *cum laude*. S2 1997 Program Magister Seni Rupa FSRD ITB, S3 2010 Program Doktor Ilmu Seni dan Desain FSRD ITB - Lulus dengan predikat *cum laude*. Sejak 1995 hingga saat ini sebagai Staf Penqajar Program Sludi Seni Rupa FSRD ITB. Penghargaan: 2007 Tanda Kehormatan Republik Indonesia Salqyalancana Karya Satqa X, Aktivitas pameran: 2013: Jakarta: Report/Knowledge #2 - Galeri Soemardja FSRD ITB, Bandung, 2012: *Paper* “Gedunq Indonesia Menggugaat, Bandung: Report/Knowledge #1 - Galeri Soemardja FSRD ITB, Bandung, Buku: Mencari Perempuan Perupa Dunia (2007). Perahu Sunda (2004).

I Gede Arya Sucitra, dilahirkan di Denpasar, 8 Juli 1980. Pendidikan: S1 ISI Yogyakarta, Minal Utama Seni Lukis (1999 “2005, cum laude). S2 Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan & Seni Rupa, UGM (2010 “2012, cum laude). Staf pengajar di FSR ISI Yogyakarta, Jurusan Seni Murni, Minal Utama Seni Lukis (2006 hingga sekarang). Kepala UPT Galeri Seni ISI Yogyakarta (2012 “2016). Ketua Sanqqar Dewata Indonesia (SDI) Yogyakarta (2008 “2013). Pameran tunggal: 2009: Pameran Tunggal Lukisan “Friend or Foe” Komaneka Fine Art Gallery, Ubud Bali, 2005: Pameran lukisan “Erotisme “di Gedung Minal Utama Seni Lukis, FSR ISI Yogyakarta. Penghargaan seni: Finalis Kompetisi Seni Rupa “The Dream” Tujuh Bintang Art Award, Joqjakarta (2009), 30 Finalis Radar Bali Art Awards, Bali (2008).

Lutse Lambert Daniel Morin, dilahirkan di Yogyakarta, 7 Oktober 1976. Pendidikan S1 di Fakultas Seni Rupa Jurusan Seni Murni Minal Utama Patunq ISI Yogyakarta (1998 “2005). Alamat Jaqlan Beji PA I / 490 Kel. Purwokinanti, Kecamatan Pakualaman Yogyakarta 55112. Telepon 0274-545091, cell phone 083876942379, email lutsemorin@yahoo.co.id. Sejak 2006 hingga saat ini sebagai staf pengajar di ISI Yogyakarta. Aktivitas pameran tiga tahun terakhir: 2013: “Silaturahmi #2” Membangun Peradaban Millenium II Muhammadiyah, Bentara Budaya, Jakarta: “Melihat dan Dilihat”Pameran Karya Penqajar Seni Rupa Nusantara 2013, Galeri Nasional Jakarta: Forum Komunikasi seni 2013, Malang Jawa Timur, 2011: “Bunga-Bunga Impian: Respon Seni Untuk Alam” International Cultural Centre (ICCI) Pandaan Pasuruan Jawa Timur; “Art Motoring I” Indonesian Classic Car Owner Club, Galeri Nasional Jakarta; “EtarlIH Project Sin City An Exhibition Of Sustainable Art” Galeri Nasional, Jakarta. Finalis Bandung Contemporaruy Art Award (BaCAA) #2, Lawanqwangi Art & Science Estate, Bandung (2012). “Contemporaneity “Indonesia Art Award, Galeri Nasional Jakarta (2010). “Tanpa Batas”, Indonesia Art Award, Galeri Nasional Jakarta (2007).

Muksin Md., dilahirkan di Blora, 14 Juli 1968. Alamat Komplek Binamarga Blok 1 No 41, Binaharapan, Arcamanik, Bandung, Cell phone 08156221159. Email muksin@fsrd.itb.ac.id. Pendidikan Magister Seni FSRD-ITB (1999). Manajemem Ekskutfi KADIN-UNIBRAW (1997). Sarjana seni Rupa FSRD-



Prihita Fitria Natasha Bekti.

Mixed media



Deden Hendan Durahman. "CORPUS NIRMANA-01". 2013. Digital Photography. 200 x 100 cm

ITB (1994). Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta (1989). Sejak 1996 hingga saat ini sebagai Staf Pengajar FSRD-ITB. KK Seni Rupa, bidang keahlian Seni Lukis + Kertas Seni. Pengalaman workshop: Workshop dan Visiting Artis di Awa-Washi Awagami Papermaking Jepang (2013); Workshop Kertas seni di FSRD ITB (1992); Kaca Patri bersama Susan Bradbury dari Inggris (1990). Penghargaan antara lain: Satya Lencana Pembanguan dari Presiden RI, bidang Pengelolaan Serat alami dengan sistem Enzimatis untuk karya seni 2 dimensi (2010); Sebagai Teladan Peduli Lingkungan dari Kota Madya Jawa Barat (1998); Penghargaan Nasional KALPATARU sebagai Pembina Lingkungan di bidang daur ulang limbah kertas seni berwawasan lingkungan (1998). Pameran tunggal di Galeri Soemardja Bandung (1995). Aktivitas pameran dua tahun terakhir: 2013: Pameran "REPORT/ KNOWLEDGE" +2' Academic Staff Exposition, SoemardjaGallery, Bandung. 2012: Pameran "PAPERED". Gedung Indonesia Menggugat, Bandung; Pameran "REPORT/KNOWLEDGE" 1st Academic Staff Exposition, SoemardjaGallery, Bandung.

Pius Prio Wibowo, dilahirkan di Bandung, 15 Desember 1960. Alamat Griya Bukit Mas II D1-17, Bojong Koneng " Cikutra, Bandung 40191. Telepon/ Fax 022-7278090, cell phone 081931437620, Email pius@fsrd.itb.ac.id. Pendidikan antara lain: "Teknik Electroplating Workshop", Bengkel Seniropa A, Bandung (2000); "Metal Casting Workshop" (Itimah) bersama para mahasiswa Seni Patung, Bengkel Seniropa A, Bandung (1999);Lulus

dari Jurusan Murni - Seni Patung, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Teknologi Bandung, Bandung (1991); Lulus dari Jurusan Desain Interior, Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), Yogyakarta (1984). Jabatan antara lain: Pendiri Bengkel Seniropa A (1984); Dosen Teori dan Praktek di Lab. Seni Patung FSRD-ITB (sejak 1996); Kepala Studio Seni Patung FSRD-ITB (1999). Aktivitas pameran tiga tahun terakhir: 2013: "Visual Art - Report/Knowledge" +2'2013, 2nd Academic Staff Exposition, Galeri Soemardja FSRD-ITB, Bandung. 2012: "Visual Art - Report/Knowledge" +2'2012". 1st Academic Staff Exposition, Galeri Soemardja FSRD-ITB, Bandung. 2011: Patung "Miniatur Penyaliban Tuhan Yesus Kristus", Kalandi, Lampung.

Pracojo, dilahirkan di Yogyakarta, 9 Desember 1959. Pendidikan Sarjana Strata 2 Program Studi Pengkajian Seni Perlunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, UGM Yogyakarta, Sarjana S1 Bidang Seni Murni ISI Yogyakarta, SMSR Yogyakarta, Staf pengajar di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta. Alamat Rumah Poqung Baru Blok E No. 36 Jl.Kaliurang Km. 5 Yogyakarta Kode Pos 55284, Telp. (0274) 523073, Cell phone 085878267889, Email: mannewpracoyo@yahoo.co.id. Aktivitas seni tiga tahun terakhir: 2012: Diversity in Harmony: International Visual Art Exhibition, Temple Gallery, Eger, Hungary, tgl 2 s.d 9 Oktober 2012. 2013. Pameran Seni Rupa Tahun Emas Sekolah Seni Rupa Indonesia di Gedung SMK3N3 Yogyakarta. 2011: Pameran Seni Rupa di Auditorium

Pabrik Pupuk KALTIM, Bontang Kalimantan Timur.

Satrio Hari Wicaksono, dilahirkan di Jakarta, 15 Juni 1986. Pendidikan: Sarjana Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (2004-2009), Magister Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (2009-2012). Alamat: Jl. Pasirluri no.6 RT 05 RW 05 Sukaluyu Bandung 40123, Cell phone: +628562258314, Email: rio5430@yahoo.co.id, shwicaksono@gmail.com. Pameran dan workshop antara lain: 2010: Pameran "Sang Ahli Gambar dan Kawan-Kawan, Tribute kepada S. Sudjojono", Museum Barli, Bandung; Pameran "Reflection of Megacities", Galeri North Art Space, Jakarta; Pameran "Recreate x Reality x Representation", Galeri Soemardja, Bandung; Workshop "Repetition of Lines and Colour" bersama I Wayan Sujana, Institut Teknologi Bandung, Bandung. Penghargaan: Finalis Jakarta Art Award (2010).

Setiawan Sabana, born in Bandung on Mei 10th 1951. Graduated Bachelor of Art in 1977, majoring in printmaking in Faculty of Art and Design ITB. In 1982 achieved Master of Fine Art from Nothern illinois University USA. Achieved Doctor from Doctoral Program ITB in 2002 and also achieved professor from the same institute. Awarded Gold Medal, 2nd Seoul International Art Exhibition, Pan Asia Association, Seoul, Korea in 1985. Awarded in 1989, The Japan Foundation fellowship to carry on a research on the contemporary Japanese printmaking. Achieved Satyalancana Karya Satya XX Tahun from The President of Indonesia Republic in



Setiawan Sabana, "Leluhur Kertas", 2013. botol kaca, kertas, abu, ukuran variasi

2006. Active on many group exhibitions since 1980 until now, including exhibition in Indonesia, ASEAN countries, Asian Countries, USA, Europe and Australia. Lectured in several events in ASEAN country universities, Europe, Japan, Korea and Australia. Held several solo exhibitions in Indonesia, Japan and America. His Last solo Exhibition is "Jaqa Kertas" in 2011, and published a book with the same title.

Setyo Priyo Nugroho, dilahirkan di Semarang, 9 Agustus 1975. Sataf pengajar di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta. Pendidikan: S-1 ISI Yogyakarta. Alamat Gampingan 869 WB I Pakuncen, Yogyakarta. Pameran tiga tahun terakhir: 2013: Pameran Nusantara, META AMUK, Galeri Nasional, Jakarta. 2012: Pameran ORIENTASI20+ Jogja Living Artist Grand Indonesia, Jakarta. 2011: Pameran Tugas Akhir Penciptaan, "Menjinakkan Senjata", Galeri ISI Yogyakarta; Pameran Purna Tugas Soebroto SM, Merauyakan Garis, Merauyakan Pak Broto, UPT Galeri ISI Yogyakarta; Pameran Bambu, Divercugli Throug Bamboo Expression, FSR ISI Yogyakarta; Biennale Ja-Tim, Go ArtSpace Gallery, Surabaya; Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2010, Bentara Budaya Jakarta.

Subroto Sm., dilahirkan di Klaten, Jawa Tengah, 23 Maret 1946.Tahun 1962 masuk Bagjan Seni Lukis ASRI; tahun 1965 lulus SSRI; tahun 1968, lulus Sarjana Muda ASRI; tahun 1975 lulus sarjana Jurusan Seni Lukis STSRI ASRI Yogyakarta; tahun 1975-1977 belajar keramik di Tokyo Gakupei

University, Jepang; tahun 1999 lulus Magister Humaniora UGM Yogyakarta. Mulai mengajar di Jurusan Seni Lukis STSRI "ASRI" tahun 1969 (maqang), sebagai CPNS mulai tahun 1971. Alamat rumah: Jl. Suryodiningratan 68 Yogyakarta, 55141. Telpn rumah: 0274.377373/ HP: 0827266627; E-mail: subrotoism@yahoo.com. Penghargaan: Piaqam & Hadiah "Wendy Sorensen Memorial Fund-USA" untuk seni lukis terbaik ASRI (1968); Piaqam Penghargaan sebagai salah satu pencipta lambang ISI Yogyakarta, bersama Drs Parsuki; (23 Juli 2008). Pameran tunggal di Bentara Budaya Yogyakarta (1984); di Galeri Milenium Jakarta (2002).

TITOES LIBERT, dilahirkan di Ambon, 31 Juli 1954. Lulus STSRI "ASRI" 1982. Lulus Magister penciptaan Seni "Pascasarjana ISI Yogyakarta" 2011. Mengajar di FSR ISI Yogyakarta Jurusan Seni Murni dari tahun 1985 sampai sekarang. Aktif mengikuti pameran bersama dalam dan luar negeri. Pameran tiga tahun terakhir: 2013: Pameran Instalasi dan Workshop di Villany, Hungary; Pameran Gaqal Ekspresi di Yogyakarta; Pameran Lukisan dan Patung Alumni/eks ASRI/ STSRI/ FSRD/ ISI Yogyakarta, di Kasablanka Jakarta. 2012: Pameran bersama MEMAKNAI PUSAT, Jogja Gallery, Yogyakarta. 2011: Pameran Tugas Akhir Pascasarjana ISI Yogyakarta. Di Gallely Biasa, Yogyakarta; Pameran Dies Natalis ISI Yogyakarta ke-27 di UPT Gallery ISI Yogyakarta.

WIYONO, dilahirkan di Pacitan,18 Januari 1967. Alamat: Perum Pesona

Tirloadi A2 Jelis, Tirloadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. E-mail joseph_wiyono@yahoo.com, Hp:n: 081578877651. Lulus Program Studi Seni Lukis FSR ISI Yogyakarta 1996, lulus Magister Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta 2013. Mengajar di FSR ISI Yogyakarta Jurusan Seni Murni mulai 1996 hingga sekarang. Aktivitas Pameran tiga tahun terakhir: 2013: Pameran Seni Rupa "Grey" di Grand Indonesia Jakarta; Diversity in Harmony: International Visual Art Exhibition, Temple Gallery, Eger, Hungary, 2012; Pameran Tunggal "Manusia di Persimpangan", Bentara Budaya Yogyakarta; Pameran Tugas Akhir Pascasarjana ISI di ruang pamer Pascasarjana ISI Yogyakarta. 2011: Pameran bersama MEMAKNAI PUSAT di Jogja Gallery, Yogyakarta; Pameran Dies Natalis ISI Yogyakarta ke-27 di UPT Gallery ISI Yogyakarta.



Lutse Lambert Daniel Morin.
"DENSUS XXX", 2013. 60 x 60 x
42cm. aluminium (on progress)



Dendi Suwandi. "Lafaz dalam Tiga Matra".
2013. 38 X 48 X 15 cm. Satam Stone.

AB. Dwianto. "Bangun". 2013. 140 cm x 200 cm. akrilik pada kanvas



Amir Hamzah. "ODALISQUE". 2013. 150 x 150 cm. akrilik pada kanvas



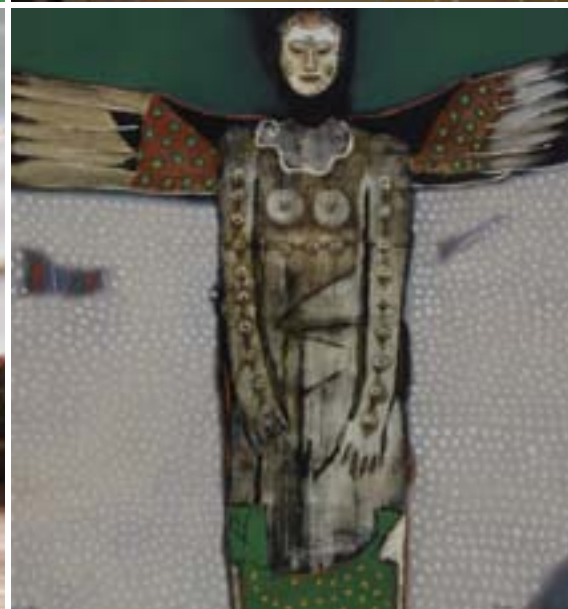
Deni Junaedi. "The One Side Square (Comet ISON and al-Mahdi)". 2013. 160 x 100 cm. Cat minyak di kanvas



Agus Kamal. "Mereka yang Sakit". 2013. 275 X 150 cm. cat minyak pada kanvas



I Gede Arya Sucitra. "Ketika Merokok Menjadi Lelaku Spiritual". 2011. 200 x 150 cm. akrilik pada kanvas



Edi Sunarjo. "Ibu Bumi". 2012. 130 x 120 cm. cat minyak pada kanvas

Subroto Sm. "Penyaliban". 2012. 70 x 90 cm. cat akrilik di kanvas



Eko Sunarto. "The Jean". 2012. 190 x 110 cm. cat minyak pada kanvas



Nunung Nurdjanhi. "The Queen of Butterfly". 2009. 150 x 100 cm. monoprint pada kanvas



Titoes Libert. "Khat", 2013. 90 x 120 cm. mix media



Amrizal Salayan. "Fana yesterday, tomorrow is today", 2011. polyesler



Pracojo. "The Power Culture". 2013. 45 cm x 55 cm. akrilik pada kanvas



Satrio Hari Wicaksono. "Hegemony". 2013. Charcoal on Paper



YS. Nurjoko. "Labeling 100 % Halal". 2009. 120 x 145 cm. acrylic on canvas



Asmudjo Jono Irianto. "Artsy Fartsy #11". 2011-2013. 1.5 x 2 m. acrylic on canvas

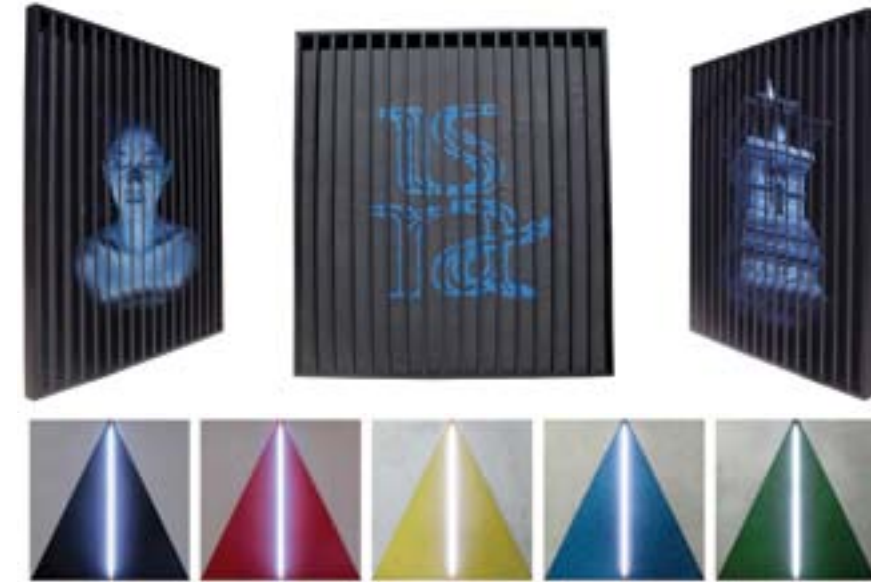


Tisna Sanjaya. "Seri Air Kehidupan". 50 x 40 cm. mix media

Dadang Sudrajat. "Simbiosis 3#".
2013. 100 x 150 cm. akrilik



Muksin MD. "Cap Jempol II", 2013. 85 x 60 cm.
Hand-made paper Kozo Fiber + Korosif wire



Patriot Mukmin.
"Keberadaan
Pikiran #7: Dialog &
Keseimbangan", 2012.
133 x 122 cm., cat
minyak dan akrilik di
kanvas, ditempel ke 16
bilah kayu

Bambang Ernawan.
"Lima Waktu". 2013. @
90 x 90 cm. Aklirik
di atas kayu lapis.
kanvas, neon, aklirik



Willy Himawan. "I was there", 2012.
140 x 100 cm. oil on canvas



Zusfa Roihan. "Painting from my favourite artist
#5 (Sudjana Kerton and Ernest Dezentel). 2011.
150 x 200 cm. oil on canvas



Dikdik Sayahdikumullah. "Greencoloring",
2013. 50 x 60 cm. oil on canvas



Dimas Arif Nugroho. "BEWEG3", 2013. 100 x 91.5 cm.
Digital Photography acrylic dibond

Kiki Rizky Soetisna Putri.
 Media (all) nylon yarn on
 hucon. 50 cm x 50 cm, framed



#1: "Tell the believing men to lower their gaze and be modest. That is purer for them. Allah is Aware of what they do."

#2: "Ya ayy uhan Nabee (Prophet) ! If believing women come to you, taking oath of allegiance unto you that they will ascribe nothing as partner unto Allah, and will neither steal nor commit adultery nor kill their children, nor produce any lie that they have devised between their hands and feet, nor disobey you in what is right, then accept their allegiance and ask Allah to forgive them. Allah is Forgiving, Merciful."

#3: "Good tidings and a warning. But most of them turn away so that they hear not."

#4: "When the caravan left (Egypt) their father said: "I do indeed scent the presence of Yusuf (Joseph): though you may deny it."

#5: "Eat that over which the name of Allah has been mentioned, if you are believers in His revelations."



Setyo Priyo Nugroho. "Go Home". 2012. 80 x 80 x 120 cm. Senapan mainan plastik, besi dan kayu jati



wiyono. "Menjaga yang Dicipta", 2013. 140 X 140 cm. akrilik di kanvas (on progress)